

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini, peran media dalam menyediakan informasi kepada masyarakat telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam konteks sosial dan politik. Media bukan hanya sekadar penyedia informasi, melainkan telah menjadi alat komunikasi yang berperan sebagai penghubung di antara berbagai pihak. Hubungan antara media dan masyarakat sangat erat, dengan media menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kemampuan untuk memberikan dampak baik atau buruk.

Media selalu diharuskan berpihak pada kebenaran dan netralitas namun kenyataannya saat ini media selalu memiliki kepentingannya masing-masing. Adanya berbagai kepentingan ditubuh media saat ini disamping kepentingan ideologi media namun juga kepentingan ekonomi dari pemilik media itu sendiri. Bahkan di Indonesia sudah menjadi rahasia umum jika sejumlah media besar saat ini dimiliki oleh orang-orang yang memiliki hubungan politik dengan negara. Jelas saja karena media berada di posisi keempat sebagai kekuatan besar dalam negara demokrasi. Kekuatan besar media untuk mempengaruhi masyarakat tersebut jelas menjadi daya tarik bagi sejumlah orang untuk melanggengkan maksud dan tujuannya.

Dalam sila kelima Pancasila, konsep keadilan merujuk pada hakikat keadilan kemanusiaan. Ini mencakup keadilan dalam hubungan individu dengan diri mereka

sendiri, antar individu, individu dengan masyarakat, bangsa, serta negara mereka, serta hubungan individu dengan Tuhan. Seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an: *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi penegak keadilan karena Allah, bahkan ketika kamu bersaksi, hendaklah kamu bersikap adil. Jangan biarkan kebencianmu terhadap suatu kelompok mendorongmu untuk bertindak tidak adil. Bersikaplah adil, karena keadilan lebih mendekatkan kepada ketakwaan. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Pengawas terhadap perbuatan-perbuatanmu."* (QS. Al-Maidah [5]: 8)

Ditengah era globalisasi, idealisme yang dipegang media selalu dibenturkan dengan kebutuhan ekonomi. Hal tersebut juga yang memaksa kebanyakan media harus kehilangan idealisme yang dipegangnya dan mau tidak mau harus berpihak pada kepentingan sejumlah pihak. di tengah kondisi media mainstream yang kehilangan idealisme nya lahirlah sejumlah media alternatif yang menjadi antitesis dari kegiatan jurnalisme pada media mainstream pada umumnya. Media alternatif ini tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang kesulitan. Sejumlah media alternatif ini menjadi wadah bagi masyarakat marjinal yang suara mereka sulit didengar oleh pemangku kebijakan. Media alternatif ini dikelola dan hidup secara kolektif. Pada dasarnya media alternatif memiliki idealisme untuk berpihak pada kaum marjinal dan berfokus untuk melakukan advokasi. Maka pada media alternatif inilah praktik jurnalisme advokasi hadir.

Menurut Kode Etik Jurnalistik (KEJ), media memiliki hak untuk melakukan pemantauan, kritik, koreksi, dan memberikan saran terkait dengan masalah yang berdampak pada kepentingan umum. Selain itu, media juga berhak untuk

memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Peran media sebagai pengawas sosial dan penjaga jalannya pemerintahan sangat penting. Selain itu, media juga harus berfungsi sebagai penyeimbang antara pemerintah dan masyarakat, dengan tujuan untuk memastikan bahwa suara masyarakat didengar oleh para pembuat kebijakan. Dalam konteks hukum, terdapat konsep advokasi yang melibatkan pendampingan hukum bagi individu, dan dalam praktik jurnalistik, konsep advokasi ini diterapkan.

Fred Fiedler (dalam Santana, 2017) menjelaskan bahwa jurnalisme advokasi merupakan praktik jurnalisme yang berusaha memasukkan pendapat ke dalam laporan berita. Dalam setiap liputan, dengan tetap memperhatikan keakuratan dan kebenaran fakta, laporan berita disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi opini publik. Jurnalisme advokasi secara sengaja dan terbuka mengambil sudut pandang yang tidak bersifat objektif dengan tujuan tertentu. Meskipun jurnalisme advokasi mirip dengan propaganda, perbedaannya terletak pada fakta sebagai dasar, bukan upaya mempengaruhi

Tiga tujuan dari advokasi media mencakup upaya untuk merubah perspektif masyarakat terhadap suatu isu, menciptakan serangkaian berita yang dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang mampu mengubah pandangan masyarakat, dan mendorong seluruh segmen masyarakat dan lembaga pemerintahan untuk berpartisipasi aktif dalam isu-isu yang telah diperkenalkan sebelumnya (Gusti, 2019).

Careless (dalam Haezer, 2022) mengungkapkan bahwa jurnalisme advokasi adalah praktek yang secara terbuka memberikan suara dan wajah kepada pihak lain.

Dengan kata lain, tujuan utama jurnalisme advokasi adalah memberikan *platform* untuk kelompok atau individu yang sering kali tidak didengar atau diabaikan. Melalui jurnalisme advokasi, upaya dilakukan agar suara mereka yang terpinggirkan dapat mencuat dan mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, termasuk para pengambil kebijakan. Jurnalisme advokasi hadir sebagai kontras dari media-media utama yang seringkali mengklaim objektivitas namun tetap terikat pada kepentingan politik dan bisnis pemilik media serta penguasa.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001) menjelaskan bahwa jurnalis memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mengikuti hati nurani mereka dalam menjalankan tugasnya. Baik individu maupun tim editorial di media harus bertanggung jawab dalam menyuarakan nilai-nilai yang mereka yakini dengan kuat. Ini karena mereka memiliki tanggung jawab untuk menyuarakan keyakinan mereka dengan penuh semangat.

Dalam konteks jurnalisme advokasi, seorang jurnalis tidak hanya melakukan pekerjaannya sebagai penyampai informasi, tetapi juga aktif menciptakan berita yang menginspirasi pembaca untuk mengambil tindakan konkret. Jurnalisme advokasi muncul ketika jurnalis merasa terdorong oleh hati nurani mereka saat menyaksikan ketidaksetaraan dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat. Poin utama dalam jurnalisme advokasi adalah kemampuan jurnalis untuk merasakan dan berempati terhadap situasi yang ada di sekitarnya.

Di Indonesia saat ini, ada banyak konflik, tindakan represif, dan bencana yang dihadapi. Jurnalisme advokasi sangat penting dalam konteks ini, karena melalui

berita-berita yang dihasilkan, masyarakat bisa dibangkitkan untuk mengambil tindakan yang kemudian mendorong pemerintah atau pemangku kebijakan untuk merespons situasi tersebut. Dalam praktik jurnalisme advokasi, seorang jurnalis juga harus bisa membangun kedekatan dengan subjek yang akan dijadikan berita, sehingga mereka dapat merasakan apa yang dialami subjek tersebut. Hal ini akan tercermin dengan presisi dalam karya jurnalistik, yang pada gilirannya mampu menginspirasi pembaca untuk mengambil tindakan konkret.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti media *online* BandungBergerak.id. Media ini hadir sejak tahun 2021 dan membawa wajah baru media di Kota Bandung. Berita-berita yang dihadirkan secara *in-depth* dengan membahas isu-isu yang belum banyak diketahui oleh mayoritas masyarakat Kota Bandung. Tujuan didirikannya Bandungbergerak.id sendiri memang untuk mewadahi serta mengangkat isu-isu yang termarjinalkan di Kota Bandung.

Dalam perjalanannya Bandung Bergerak konsisten untuk menyuarakan masalah lingkungan, demokrasi, kesetaraan, dan juga Hak Asasi Manusia (HAM) melalui karya-karya jurnalistik yang telah dibuatnya. Salah satu isu yang disuarakan secara konsisten oleh BandungBergerak.id hingga saat ini adalah terkait kasus penggusuran rumah warga yang beberapa tahun belakangan ini marak terjadi di Kota Bandung.

Salah satu kasus penggusuran tersebut adalah penggusuran yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung di Tamansari. Kasus ini telah bermula sejak tahun 2017 dimana kawasan RW.11 Kelurahan Tamansari akan dijadikan proyek rumah

deret Tamansari. Puncaknya pada tanggal 12 Desember 2019 penggusuran besar-besaran dilakukan oleh aparat gabungan.

LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Bandung menyebut jika penggusuran di Tamansari tidak sesuai prosedur dan disertai kekerasan di saat proses pengadilan masih berlangsung. Selain itu LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Bandung menyebutkan jika penggusuran tersebut bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945, terutama Pasal 28 tentang Hak Asasi Manusia, Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Dari kasus penggusuran rumah warga di Tamansari yang terjadi di tahun 2019 kini hanya menyisakan satu orang warga yang memilih bertahan dan berjuang untuk menuntut keadilan atas rumahnya. Dalam Website BandungBergerak.id setidaknya terdapat 20 berita yang mengangkat isu terkait kasus penggusuran Tamansari yang telah dimuat.

Berbeda dengan media *mainstream* lainnya yang hanya memberitakan kasus Tamansari pada saat kejadiannya saja, BandungBergerak.id secara konsisten terus mengawal kasus tersebut untuk kemudian dimuat untuk dikabarkan pada publik. Tidak hanya melalui tulisan namun BandungBergerak.id pun mengemas isu tersebut melalui *photostory*, dokumenter, *podcast*, hingga acara diskusi.

Hadirnya kegiatan advokasi melalui kejournalistikan membuat penulis tertarik untuk melihat bagaimana pemberitaan jurnalisme advokasi yang dilakukan oleh BandungBeergerak.id pada kasus penggusuran yang terjadi di Tamansari dengan

judul penelitian “Implementasi Berita Jurnalisme Advokasi Pada Media BandungBergerak.id (Studi Kasus Pemberitaan Penggusuran Warga Tamansari Kota Bandung).

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, fokus utama penelitian akan mengeksplorasi praktik jurnalisme advokasi yang diterapkan oleh BandungBergerak.id. Dari fokus ini, empat pertanyaan penelitian akan diajukan, yaitu:

1. Bagaimana pemilihan isu dan titik berita yang akan diangkat dalam praktik jurnalisme advokasi pada media BandungBergerak.id?
2. Bagaimana pemilihan narasumber dalam praktik jurnalisme advokasi pada media BandungBergerak.id?
3. Bagaimana penentuan prioritas kerja jurnalis dan asas legalitas dalam peliputan jurnalisme advokasi pada media BandungBergerak.id?
4. Bagaimana harapan pasca pemuatan berita jurnalisme advokasi pada media BandungBergerak.id?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah diajukan, tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemilihan isu dan titik berita yang akan diangkat dalam praktik jurnalisme advokasi pada media BandungBergerak.id

2. Untuk mengetahui pemilihan narasumber dalam praktik jurnalisme advokasi pada media BandungBergerak.id
3. Untuk mengetahui penentuan prioritas kerja jurnalis dan asas legalitas dalam peliputan jurnalisme advokasi pada media BandungBergerak.id
4. Untuk mengetahui harapan pasca pemuatan berita jurnalisme advokasi pada media BandungBergerak.id

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini yaitu:

##### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman pembaca, terutama di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mengenai praktik jurnalisme advokasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi para praktisi jurnalistik, pemerhati komunikasi, pengamat sosial, komunitas akademis, dan tentunya masyarakat umum.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk kemajuan Ilmu Komunikasi, terutama dalam konteks Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan mata pelajaran yang diajarkan dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Harapannya, penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai praktik serta implementasi jurnalisme advokasi.



## 1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini tidaklah lepas dari pengaruh dari penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya, berikut adalah beberapa penelitian yang mempengaruhi penelitian ini:

1. Ahmad Fauzi, Pada tahun 2018, seorang peneliti melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Jurnalisme Advokasi Pada SIGI Investigasi Episode Mimpi Semu Teluk Jakarta" yang berfokus pada praktik jurnalisme advokasi dalam program televisi SIGI Investigasi di SCTV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penekanan pada analisis praktik jurnalistik advokasi. Penelitian tersebut berlandaskan pada teori jurnalistik advokasi dan menganalisis berbagai unsur yang terkait. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa fungsi jurnalistik seharusnya mencakup kontrol terhadap situasi di sekitarnya dan memiliki peran sebagai suara bagi individu atau kelompok yang mungkin tidak memiliki sarana untuk mengemukakan pendapat mereka. Penelitian juga menekankan pentingnya peran jurnalisme dalam memperjuangkan hak-hak dan suara masyarakat, terutama ketika media audio visual digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan dengan lebih kuat.
2. Sri Mulyawati, Pada tahun 2018, seorang peneliti menjalankan penelitian yang berfokus pada jurnalisme advokasi dalam film dokumenter "*Jakarta Unfair*" yang diproduksi oleh *Watchdoc*. Penelitian ini mengarahkan perhatian pada sejauh mana elemen-elemen jurnalisme advokasi digunakan dalam film tersebut, dan penilaian dilakukan dengan menggunakan enam

unsur jurnalisme advokasi. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini mempertegas pentingnya independensi media dalam menyampaikan informasi. Indonesia sendiri menganut sistem pers yang menitikberatkan pada tanggung jawab sosial media, yang mengharuskan media tidak hanya memberi tahu masyarakat tentang berita, tetapi juga bertanggung jawab dalam melindungi hak-hak warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Media diharapkan berfungsi sebagai wadah untuk mengadvokasi kepentingan masyarakat, dan bukan sekadar melindungi kepentingan pemilik modal atau penguasa politik.

3. Khurun In Umama, Pada tahun 2021, sebuah penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan jurnalisme advokasi dalam film dokumenter "*Sexy Killer*" yang diproduksi oleh *Watchdoc*. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengevaluasi perbedaan antara jurnalisme konvensional dan jurnalisme advokasi dalam setiap adegan film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua elemen jurnalisme advokasi terdapat dalam film "*Sexy Killer*." Berdasarkan temuan penelitian ini, implikasinya adalah media memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengadvokasi hak-hak individu yang terdampak oleh industri pertambangan batubara dan pembangkit listrik di sekitarnya. Film ini berfungsi sebagai alat untuk mengampanyekan hak-hak para "korban" dalam situasi ini.

4. Fariza Yuniar Rakhmawati, Pada tahun 2015, sebuah penelitian dilakukan yang mengeksplorasi peran jurnalisme advokatif sebagai pendekatan dalam melaporkan kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana fungsi jurnalis dalam menerapkan jurnalisme advokasi dalam pelaporan kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis berperan sebagai pembela yang mendukung upaya pencarian keadilan bagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Pemberitaan yang dilakukan oleh jurnalis dilakukan dengan penuh empati, bukan hanya untuk memberikan pencerahan informasi, tetapi juga untuk memberikan motivasi dan aktif menjadi bagian dari strategi advokasi untuk mendukung para korban.
5. Fauziah Astrid, Pada tahun 2019, penelitian dilakukan yang berkaitan dengan penerapan jurnalisme advokasi pada isu pernikahan anak di Sulawesi Selatan dengan fokus pada media online. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana jurnalisme advokasi dalam media online mengangkat isu pernikahan anak di Sulawesi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa jurnalisme advokasi pada isu pernikahan anak pada dasarnya mementingkan tiga aspek utama. Pertama, penekanan pada pemulihan dan pemberdayaan korban yang sangat bergantung pada cara berita disajikan oleh jurnalis. Kedua, pemahaman jurnalis mengenai jurnalisme advokasi sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang memprioritaskan laporan peristiwa. Ketiga, pentingnya jurnalisme advokasi

dalam menegaskan dan menjalankan isu Hak Asasi Manusia (HAM) anak, terutama dalam konteks kasus pernikahan anak.

Berdasarkan kelima penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat dijelaskan bahasan permasalahannya akan tetapi meski tema penelitian yang diangkat sama namun baik organisasi maupun tempat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda. Pada penelitian ini yang difokuskan adalah penerapan dan kebijakan redaksi dalam mempraktikkan jurnalisme advokasi yang menjadi bahan penelitian.



**Tabel 1. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Relevansi
1	Ahmad Fauzi (2018) Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatu	Implementasi Jurnalisme Advokasi Pada SIGI Investigasi Episode Mimpi Semu Teluk Jakarta	Studi Kualitatif	Dari kegiatan ini didapat hasil dimana kegiatan jurnalistik seharusnya dapat mengontrol keadaan di sekitarnya dan jurnalisme juga dapat menjadi corong untuk para korban yang tidak mampu untuk bersuara. Penelitian tersebut juga menyimpulkan jika peran jurnalisme untuk membela hak-hak dan suara rakyat sangatlah penting. Melalui media audio visual pesan-	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek dari penelitian terdahulu adalah mengkaji isi video dari program acara SIGI Investigasi yang disiarkan oleh SCTV untuk kemudian menjelaskan bagaimana unsur jurnalistik advokasi pada program tersebut.	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji unsur jurnalisme advokasi.

	Ilah Jakarta			pesan yang hendak disampaikan menjadi lebih kuat.		
2	Sri Mulyawati (2018) Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif	Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter Jakarta <i>Unfair</i> Produksi <i>Watcdoc</i>	Studi Deskriptif Kualitatif.	Dari penelitian ini didapat hasil bahwa media sudah seharusnya independen dalam memberitakan suatu informasi. Indonesia sendiri menganut sistem pers tanggung jawab sosial, dimana pers tidak hanya sekedar memberitahukan saja tapi juga bertanggung jawab dengan mengamankan hak-hak warga negara dalam kehidupan bernegara.	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah dari objek yang diteliti film dokumenter produksi <i>Watchdoc</i> .	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengangkat praktik jurnalisme advokasi pada kasus penggusuran.

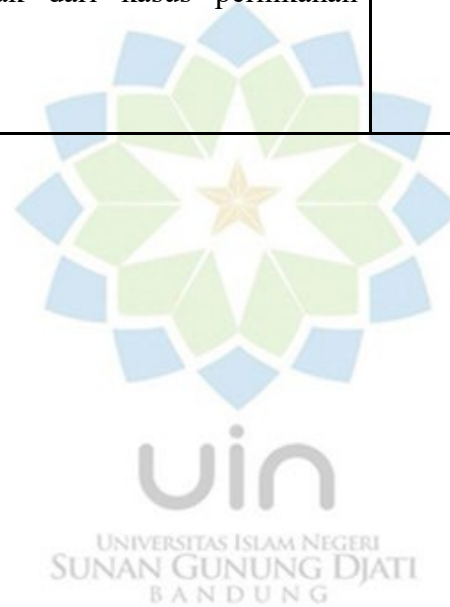
	Hidayatu llah Jakarta					
3	Khurun In Umama (2021) Skripsi Universit as Islam Negeri Syarif	Implementasi Jurnalisme advokasi dalam Film <i>Sexy Killers</i> Produksi Watchdoc	Studi Kualitatif	Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah semua unsur jurnalisme advokasi diterapkan dalam film <i>Sexy Killer</i> . Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, implikasi yang dihasilkan adalah media memiliki peran penting dalam menyuarakan hak “korban” pertambangan batubara dan penduduk sekitar Pembangkit Listrik Tenaga Uap.	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah menganalisis perbedaan jurnalisme umum dengan jurnalisme advokasi pada setiap adegan dalam film <i>Sexy Killers</i> dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes.	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan karena sama membahas tentang jurnalisme advokasi.

	Hidayatu llah Jakarta					
4	Fariza Yuniar Rakhma wati (2015) An- Nida: Jurnal Komuni	Jurnalisme Advokatif; Solusi Pemberitaan Anak Korban Kekerasan Seksual.	Studi Kualitatif	Dari penelitian ini didapat hasil jika Jurnalis melakukan pembelaan untuk mendukung perjuangan pencarian keadilan anak korban kekerasan seksual. Pemberitaan dilakukan secara empatik, bukan hanya mencerahkan namun juga memberi motivasi dan menjadi bagian dari strategi advokasi	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah objek yang diteliti adalah anak-anak korban kekerasan seksual dengan subjek wartawan.	Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama membahas tentang jurnalisme advokasi.



	kasi Islam					
5	Fauziah Astrid (2015)  Jurnal Komodifikasi, Volume 7.	Jurnalisme Advokasi pada Isu Pernikahan Anak di Sulawesi Selatan	Studi Kualitatif	Penelitian ini mendapat hasil jika jurnalisme advokasi pada isu pernikahan anak pada dasarnya mengusung tiga hal. Yaitu, mengutamakan pemulihan dan pemberdayaan terhadap korban yang sangat tergantung pada cara jurnalis mengemas berita terkait ini. Kedua, pemahaman jurnalis bahwa jurnalisme advokasi merupakan alat transformasi sosial yang mengutamakan peristiwa,	Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan adalah objek dari penelitiannya adalah jurnalis media online khususnya laki-laki yang mendapatkan fellowship dari JARING dalam melakukan proses jurnalisme advokasi dalam mengangkat isu pernikahan anak di Sulawesi	Penelitian ini relevan karena membahas praktik jurnalisme advokasi pada wartawan media online sehingga

				<p>Ketiga, jurnalisme advokasi harusnya menekankan pada penegakan isu HAM anak dari kasus pernikahan anak.</p>		
--	--	--	--	--	--	--



## 1.6 Landasan Pemikiran

### 1.6.1 Landasan Teoritis

Teori Pers Tanggungjawab Sosial merupakan perkembangan dari teori pers libertarian yang sebelumnya telah muncul dan berkembang. Teori ini berpendapat bahwa kebebasan pers juga membawa bersamanya suatu kewajiban atau tanggung jawab yang sebanding. Dalam konteks ini, media massa, terutama dalam peran mereka sebagai penjaga demokrasi, memiliki tanggung jawab besar terhadap masyarakat dalam memenuhi tugas dan fungsinya dalam menyediakan informasi (Fauzi, 2017:33).

Fred S. Siebert (dalam Fauzi, 2017:34) menjelaskan bahwa Fungsi Pers Tanggungjawab Sosial sebenarnya serupa dengan teori pers libertarian, tetapi ia merasa bahwa interpretasi yang diberikan oleh pemilik dan pelaksana media terhadap fungsi tersebut kurang memuaskan. Teori Pers Tanggungjawab Sosial mengakui peran penting pers dalam melayani sistem politik, memberikan pencerahan kepada masyarakat, dan melindungi hak-hak individu. Namun, teori ini menyatakan bahwa dalam praktiknya, pers yang mendasarkan diri pada teori libertarian belum sepenuhnya melaksanakan tugas-tugas ini dengan baik.

Fungsi yang dijalankan oleh pers dalam kerangka Pers Tanggungjawab Sosial, pada dasarnya mirip dengan fungsi yang ada dalam teori pers sistem libertarian. Dalam konteks ini, pers memiliki peran sebagai berikut: (1) Menyediakan informasi, diskusi, dan perdebatan mengenai isu-isu yang dihadapi masyarakat untuk melayani sistem politik; (2) Memberikan penerangan kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri; (3) Bertindak

sebagai penjaga hak-hak individu dengan mengawasi tindakan pemerintah; (4) Mendukung sistem ekonomi dengan memfasilitasi pertemuan antara pembeli dan penjual melalui iklan; (5) Menyediakan hiburan; (6) Memastikan sumber pendanaan yang independen sehingga tidak tunduk pada tekanan dari pihak-pihak dengan kepentingan tertentu (Permana, 2005:273).

Berdasarkan uraian mengenai teori pers tanggungjawab sosial di atas, penelitian ini akan merujuk pada kerangka teori pers tanggungjawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik jurnalisme advokasi yang dilakukan oleh media BandungBergerak.id dengan mempertimbangkan konsep teori pers tanggungjawab sosial. Harapannya, penelitian ini akan membantu dalam menjelaskan bagaimana jurnalisme advokasi diimplementasikan oleh media tersebut dalam konteks kerangka teori pers tanggungjawab sosial.

## **1.6.2 Kerangka Konseptual**

### **1.6.2.1 Peran dan Fungsi Pers**

Pers memiliki peran yang penting, tidak hanya dalam memberikan informasi kepada individu, organisasi, lembaga, atau institusi, tetapi juga dalam membentuk opini di kalangan masyarakat. Florangel Rosario Braid (seperti yang disebutkan dalam Surbakti, 2020:27) menjelaskan bahwa pers berperan sebagai fasilitator, penghubung, katalisator, dan juru bahasa (interpreter), serta berfungsi sebagai wadah dialog antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu, pers juga memiliki potensi untuk memicu krisis dan sekaligus menciptakan tingkat kewaspadaan dalam masyarakat.

Terdapat pandangan yang mengatakan bahwa salah satu fungsi utama pers adalah memengaruhi, sehingga membuat pers memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Fungsi memengaruhi dari media, terutama dapat ditemukan dalam kolom opini dan artikel, namun pengaruh ini juga dapat ditemukan dalam berita yang diterbitkan. Selain itu, fungsi kritik yang diemban oleh media memegang peranan yang penting, terutama di negara-negara yang mendasarkan prinsip mereka pada sistem demokratis.

Napoleon Bonaparte, seorang Kaisar Perancis, pernah mengungkapkan ketakutannya terhadap surat kabar, lebih dari ketakutannya terhadap ribuan prajurit yang bersiap dengan senjata tajam. Hal ini mencerminkan sejauh mana pengaruh pers dalam membentuk dan bahkan mengubah pandangan masyarakat. Pers memiliki kemampuan untuk menggerakkan massa, meningkatkan popularitas seseorang hingga membuatnya menjadi tokoh besar dan terkenal. Pers juga dapat membantu individu mencapai posisi kekuasaan, sekaligus memiliki kemampuan untuk menjatuhkan individu dari posisi kekuasaannya hingga mengalami kejatuhan yang mendalam. Oleh karena kekuatan dan pengaruhnya yang sangat besar, banyak pemilik modal dan pemangku kebijakan berusaha memiliki media sebagai alat pengaruh dan kendali.

#### **1.6.2.2 Berita**

Kata "berita" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "*vrit*" yang berarti ada atau terjadi, atau "*vritta*" yang merujuk pada peristiwa atau kejadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita adalah "laporan yang diberikan dengan cepat mengenai peristiwa atau kejadian yang sedang hangat." Dalam bahasa Inggris,

berita disebut sebagai "*news*." Dalam *The Oxford Paperback Dictionary* yang diterbitkan oleh *Oxford University Press* pada tahun 1979, "*news*" dijelaskan sebagai "informasi mengenai peristiwa terbaru."

Menurut William S. Maulsby (dalam Restendy, 2016:3), menyebut jika berita adalah sebuah laporan yang akurat dan tidak bias mengenai fakta-fakta yang memiliki signifikansi dan terjadi baru-baru ini. Laporan ini dirancang untuk menarik perhatian pembaca surat kabar yang membacanya.

Ada beberapa kategori berita yang umumnya dikenal dalam dunia jurnalistik, dan yang sering menjadi elemen utama dalam surat kabar adalah sebagai berikut: (1) Berita Langsung; (2) Berita Opini; (3) Berita Interpretatif; (4) Berita Mendalam; (5) Berita Penjelasan; (6) Berita Penyelidikan.

Sebuah laporan berita dianggap memiliki nilai berita yang signifikan jika terdapat unsur kejelasan dalam penyampaian informasi, unsur yang memunculkan kejutan, kedekatan geografis dalam konteks kejadian, serta dampak yang dirasakan dan konflik yang berkaitan dengan individu.

### **1.6.2.3 Advokasi**

Pada dasarnya, advokasi sebagai objek studi dapat dilihat dari berbagai perspektif. Pengertian advokasi harus mempertimbangkan situasi dan konteks yang terjadi dalam suatu peristiwa. Pengertian advokasi ini erat kaitannya dengan hukum. Menurut Julie Stirling (dalam Teuku Zulyadi, 2014:65), advokasi didefinisikan sebagai rangkaian tindakan yang terencana atau kampanye yang berfokus pada memengaruhi orang lain dengan tujuan akhirnya adalah mengubah

kebijakan publik. Advokasi bertujuan untuk memperbaiki, mengubah, atau membela kebijakan tertentu tanpa harus mengambil alih atau merebut kekuasaan politik.

Advokasi juga harus menyoroti hal-hal yang mungkin tersembunyi di balik suatu kebijakan, sehingga secara tidak langsung, pelaku advokasi harus selalu mencurigai adanya kemungkinan ketidakadilan yang tersembunyi dalam kebijakan resmi tersebut. Dalam konteks pemberdayaan individu yang kurang mampu secara ekonomi, advokasi tidak hanya mencakup aspek membela atau mendampingi mereka, tetapi juga melibatkan mereka dalam upaya perubahan sosial yang bersifat sistematis dan strategis (Teuku Zulyadi, 2014: 64).

Dapat disimpulkan bahwa advokasi adalah produk dari perubahan dalam kerangka politik yang telah menggantikan struktur politik lama dalam konteks sistem demokrasi. Ini memberikan kelompok masyarakat peluang yang lebih besar untuk memperjuangkan hak-hak mereka ketika suara mereka tidak cukup didengar dalam isu tertentu, dengan harapan bahwa penguasa akan mempertimbangkan tuntutan mereka.

#### **1.6.2.4 Jurnalisme Advokasi**

Menurut Careless (seperti yang dikutip dalam Haezer, 2022), jurnalisme advokasi adalah tindakan yang terbuka dan berbicara, yang juga menciptakan platform dan suara bagi orang lain. Dengan kata lain, jurnalisme advokasi bertujuan untuk memberikan wadah bagi kelompok-kelompok atau individu yang seringkali diabaikan dan suaranya kurang didengar agar dapat diungkapkan.

Melalui jurnalisme advokasi, harapannya adalah agar suara-suara yang seringkali diabaikan dari kelompok yang kurang terwakili bisa menjadi lebih terlihat dan mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, termasuk mereka yang memiliki kendali kebijakan. Kehadiran jurnalisme advokasi juga berfungsi sebagai lawan dari media-media utama yang seringkali menyatakan diri sebagai objektif, tetapi sebenarnya tetap memiliki kepentingan politik dan bisnis yang melibatkan pemilik media dan penguasa. Namun, peran jurnalisme advokasi bukan untuk menggulingkan pihak yang berkuasa, melainkan lebih untuk memberikan kesadaran kepada mereka yang memiliki kebijakan agar kembali pada jalur yang benar (Haezer, 2022).

Dalam praktik jurnalisme advokasi, wartawan mengarahkan fakta-fakta yang ada untuk membentuk opini publik. Pendekatan jurnalisme advokasi mengakui bahwa berita dapat mengandung unsur objektivitas yang dicampur dengan pemikiran wartawan. Pemberitaan dalam jurnalisme advokasi biasanya memiliki tujuan atau kepentingan tertentu yang menjadi fokusnya.

Dalam praktik jurnalisme advokasi, terdapat sejumlah elemen yang harus diperhatikan. Menurut *Stanley & The People Journalism Option* dari *Transcend Peace and Development Network* (seperti yang dikutip dalam Fauzi, 2017:27), dalam penulisan berita jurnalisme advokasi, wartawan merinci fakta-fakta dalam liputan dengan cermat dan tepat. Opini yang disajikan oleh wartawan dalam pemberitaannya memiliki kaitan yang erat dengan realitas fakta yang mengandung kebenaran, kemudian diinterpretasikan melalui perspektif wartawan yang mencatat fakta di lapangan. Jurnalisme advokasi memberikan kebebasan yang lebih besar



dibandingkan dengan penulisan berita tradisional. Pemberitaan dalam jurnalisme advokasi memiliki potensi untuk mengidentifikasi isu-isu yang signifikan dan memengaruhi opini masyarakat.

Jurnalisme advokasi menempatkan fokus utamanya pada pengungkapan fakta yang didasarkan pada investigasi yang akurat, serta mengangkat permasalahan yang dianggap serius dan berpotensi mengancam kelompok minoritas dan komunitas pribumi.

Jurnalisme advokasi umumnya menyoroti isu-isu yang berhubungan dengan kelompok minoritas, keberanian, serta perjuangan masyarakat kecil, serta pelanggaran Hak Asasi Manusia lainnya. Narasumber yang sering diwawancarai dalam jurnalisme advokasi berasal dari pihak korban, seperti rakyat kecil, kelompok minoritas, dan saksi mata.

Pendekatan utama jurnalisme advokasi adalah untuk mengungkap pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kelompok masyarakat yang tidak memiliki suara yang kuat. Dalam konteks legalitas, wartawan yang terlibat dalam jurnalisme advokasi dapat menggunakan penyamaran selama proses peliputan dan berusaha menyamarkan identitas narasumber yang mungkin berisiko. Setelah berita jurnalisme advokasi dipublikasikan, diharapkan akan muncul perdebatan dan kontroversi di masyarakat, yang pada akhirnya dapat menguatkan hak-hak rakyat dan menimbulkan tuntutan pada pemerintah terkait kebijakan yang telah diambil.

Jurnalisme advokasi mengakui perbedaan dalam penyajian fakta berita dibandingkan dengan jurnalisme tradisional. Dalam jurnalisme advokasi, wartawan memiliki peran tambahan dalam merangkai dan menyajikan fakta berita, dan sering kali ada kepentingan khusus yang terlibat dalam pelaporan suatu peristiwa. Pendekatan jurnalisme advokasi membantu menjadikan kegiatan jurnalisme lebih bertanggung jawab dalam menentukan posisinya terkait dengan isu-isu yang bersifat kritis.

#### **1.6.2.5 Media Online**

Dalam konteks studi media dan komunikasi massa, media *online* masuk dalam kategori "media baru" atau "*new media*." Istilah ini merujuk pada sarana akses ke konten yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui berbagai perangkat digital, yang memungkinkan interaksi pengguna yang lebih intens, partisipasi, kreativitas, serta pembentukan komunitas di sekitar konten media. Media baru juga menekankan aspek keberlangsungan waktu yang *real-time*.

Secara teknis, media *online* adalah jenis media yang bergantung pada teknologi telekomunikasi dan multimedia, seperti komputer dan internet. Media online mencakup beragam platform, seperti portal, situs web (termasuk *blog*), media sosial seperti *Twitter* dan *Facebook*, televisi *online*, radio *online*, dan *email* (Romli, 2012).

Media *online* juga dikenal dengan sebutan "*cyber media*" karena pengaksesan informasi melalui media ini selalu melibatkan penggunaan internet (komputer). Dengan media internet, *audiens* dapat mengakses produk media

langsung tanpa terikat oleh batasan geografis dan waktu, serta prosedur resmi penyiaran, bahkan selama peristiwa sedang berlangsung. Informasi ini tersedia untuk diakses (Arif, 2014).

## **1.7 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan berlangsung di kantor BandungBergerak.id yang terletak di Jalan Kayu Agung 1 No. A1, Turangga, Lengkong, Kota Bandung.. Pemilihan lokasi penelitian ini dilatarbelakangi oleh tujuan untuk memahami pandangan dan pemahaman wartawan serta tim redaksi BandungBergerak.id terkait penerapan praktik jurnalisme advokasi. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan agar memfasilitasi pengumpulan data dari informan yang menjadi objek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana tim redaksi BandungBergerak.id merencanakan, menyusun, dan menyebarkan berita yang mengusung prinsip jurnalisme advokasi.

### **1.7.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang menjadi landasan penelitian ini adalah konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan pandangan yang berlawanan dengan keyakinan bahwa pengamatan dan objektivitas dapat membawa kita pada pemahaman suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma konstruktivisme menganggap bahwa setiap individu memiliki pengalaman unik, dan cara individu tersebut memandang dunia adalah sah, sehingga pandangan individu lainnya perlu dihargai.

Dalam pandangan konstruktivisme, realitas dianggap subjektif, dihasilkan dari konsep dan sudut pandang individu, dan realitas tersebut merupakan hasil konstruksi dan pandangan tertentu. Artinya, dalam paradigma konstruktivisme, fakta atau peristiwa tidak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan sebagai hasil konstruksi (Fauzi, 2017: 8).

Paradigma konstruktivisme juga memungkinkan kita untuk memahami bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat dari sudut pandang individu masing-masing. Paradigma ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana realitas dibentuk oleh wartawan di lapangan secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang suatu subjek berdasarkan pandangan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif berkaitan dengan ide, persepsi, pendapat, atau keyakinan individu yang tidak dapat diukur dalam angka. Penelitian kualitatif umumnya dirancang untuk menghadirkan pengalaman nyata dan menangkap makna yang sebenarnya yang timbul dari lapangan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini cukup kompleks dan dinamis, sehingga data yang diperoleh dari para narasumber harus diperoleh melalui metode yang lebih alamiah, seperti wawancara langsung, untuk mendapatkan jawaban yang rinci dan pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan tersebut.

### **1.7.3 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci,

dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2015:3). Peristiwa yang menjadi fokus penelitian haruslah sesuatu yang sedang berlangsung atau aktual, bukan sesuatu yang telah berlalu. Metode studi kasus memungkinkan untuk menjelajahi dan menganalisis suatu kasus secara mendalam dan komprehensif.

Dalam metode studi kasus, objek penelitian dijelaskan secara rinci, mendalam, dan komprehensif untuk memahami keseluruhan aspek terkait dengan objek tersebut. Data yang dikumpulkan dalam studi kasus dianalisis sebagai sebuah keseluruhan yang terintegrasi. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus digunakan sebagai pendekatan eksploratif.

Wawancara mendalam merupakan teknik yang digunakan dalam metode studi kasus. Hal ini karena peneliti perlu memahami objek penelitian tidak hanya dari luar, tetapi juga dari dalam, dengan menggali pandangan dan pengalaman individu terkait. Ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan data yang lebih alamiah.

Pemilihan metode studi kasus sesuai dengan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada penggalan data melalui wawancara dengan wartawan yang mencerminkan pengalaman dan pandangan mereka yang bersifat subjektif. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang situasi yang sedang berlangsung dan

menjawab pertanyaan "apa" dan "bagaimana" dengan cermat. Ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan data alamiah yang baru.

#### **1.7.4 Jenis dan Sumber Data**

##### **1.7.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data non-numerik atau non angka. Data kualitatif ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

##### **1.7.4.2 Sumber Data**

###### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan wartawan, pimpinan redaksi, dan pemimpin umum di media Bandung Bergerak.id. selain itu sumber data primer juga didapatkan dari dokumentasi dan studi pustaka.

###### **2) Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Data sekunder ini didapat dari hasil pengamatan langsung terhadap kegiatan peliputan dan keseharian dari reporter, editor, dan pemimpin redaksi Bandung Bergerak.id

## **1.7.5 Informan**

### **1.7.5.1 Informan**

Dalam penelitian kualitatif, peran narasumber manusia memiliki posisi yang sangat penting karena mereka adalah individu yang memiliki informasi yang relevan. Dalam konteks ini, peneliti dan narasumber memiliki posisi yang setara, sehingga narasumber tidak hanya memberikan tanggapan terhadap pertanyaan peneliti, tetapi mereka juga memiliki kebebasan untuk memilih cara mereka menyajikan informasi yang dimilikinya. Informan dalam penelitian kualitatif merupakan individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang masalah yang diteliti, dan mereka secara langsung terlibat dalam masalah tersebut.

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari Pemimpin Redaksi, Editor, dan Reporter dari BandungBergerak.id. Mereka adalah sumber informasi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dan terlibat dalam pengalaman lapangan yang relevan dengan penelitian ini.

### **1.7.5.2 Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini, pemilihan narasumber sebagai sumber data didasarkan pada prinsip bahwa mereka memiliki pemahaman mendalam tentang masalah yang diteliti, memiliki akses ke data yang relevan, dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Penelitian kualitatif tidak bergantung pada jumlah narasumber, tetapi lebih pada kebermaknaan dan kecukupan informasi yang diperoleh dari narasumber yang relevan.

Pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih narasumber dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini berdasarkan pada keyakinan bahwa narasumber yang dipilih dianggap penting dan memiliki pengetahuan yang relevan terkait dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti pertama-tama memilih Pemimpin Redaksi dari BandungBergerak.id sebagai narasumber pertama atau narasumber kunci. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh narasumber kunci ini menjadi sangat berharga dalam penelitian ini. Selain itu, narasumber kunci ini juga dapat memberikan rekomendasi untuk pemilihan narasumber berikutnya dalam rangka melengkapi data penelitian.

#### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat dua metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

##### **1.7.6.1 Wawancara**

Wawancara, atau *interview*, adalah proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian yang melibatkan dialog langsung antara pewawancara dan responden, baik tatap muka maupun melalui pertanyaan dan jawaban. Wawancara dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok, dan bertujuan untuk mencatat pendapat, perasaan, emosi, dan aspek lain yang terkait dengan individu yang terlibat dalam organisasi atau konteks tertentu.



Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Pemimpin Redaksi, Editor, dan Reporter dari media BandungBergerak.id untuk mendapatkan data yang lebih rinci dan lengkap mengenai pandangan serta keterangan narasumber terkait dengan topik penelitian. Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan mendapatkan perspektif yang lebih dalam dari narasumber terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.

#### **1.7.6.2 Observasi**

Observasi merupakan cara yang efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Metode observasional dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dalam hubungan antara penyedia layanan dan penggunaan atau dalam keluarga, komite, unit lingkungan atau tempat tinggal, sebuah organisasi besar atau sebuah komunitas.

Sutrisno (dalam Anggito & Setiawan, 2018) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada dengan secara langsung. Saat peneliti terjun langsung ke lapangan, informasi yang muncul bisa saja sangat berharga. Maka dengan itu peneliti dapat

lebih mudah dalam mengolah informasi yang ada tau bahkan informasi yang muncul secara tiba-tiba tanpa diprediksi terlebih dahulu.

### **1.7.6.3 Dokumentasi**

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data, yang berarti penggunaan cara mencatat data yang telah ada. Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data historis, yaitu data yang berkaitan dengan individu, kelompok, peristiwa, atau situasi sosial dalam sejarah. Teknik studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari arsip-arsip sejarah, buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian, serta dokumen-dokumen publik dan dokumen pribadi.

Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi mencakup berita-berita yang diterbitkan oleh media Bandung Bergerak.id dan juga catatan-catatan yang diambil oleh reporter BandungBergerak.id selama proses peliputan. Dokumen publik seperti berita menjadi sumber data penting, dan catatan-catatan dari wartawan memberikan wawasan tambahan tentang peristiwa yang diamati. Selain itu, buku-buku ilmiah atau karya-karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian juga digunakan sebagai sumber data.

### 1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif diperlukan ketika data empiris yang diperoleh dalam penelitian terdiri dari kata-kata dan tidak dapat diungkapkan dalam bentuk angka atau kategori yang jelas. Teknik analisis data kualitatif melibatkan tahap transkripsi wawancara, reduksi data, analisis data, interpretasi data, dan triangulasi, yang pada akhirnya mengarah pada penyimpulan.

Selanjutnya, semua data yang terkumpul dianalisis dengan mengacu pada teori pers tanggungjawab sosial dan teori jurnalisme advokasi, termasuk unsur-unsur dalam kedua teori tersebut. Dalam kerangka teori pers tanggungjawab sosial, media yang memiliki posisi penting dalam masyarakat harus mempertanggungjawabkan tugas-tugas kunci dalam komunikasi massa. Di sisi lain, teori jurnalisme advokasi mencakup sejumlah unsur seperti penekanan pada fokus berita, isu yang diangkat, narasumber yang diwawancarai, prioritas kerja dalam jurnalisme advokasi, asas legalitas dalam peliputan berita, dan harapan setelah pemuatan berita advokasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan makna pada data, menafsirkan data, dan mengubahnya menjadi narasi. Hasil analisis ini kemudian dapat menghasilkan temuan yang mendukung proposisi ilmiah dan akhirnya mencapai kesimpulan penelitian.